

**ABREVIASI TENTANG COVID-19 BIDANG KESEHATAN DALAM AKUN
INSTAGRAM SATGAS PERUBAHAN PERILAKU****ABBREVIATIONS ABOUT COVID-19 IN THE HEALTH SECTOR CONTAINED IN
THE INSTAGRAM ACCOUNT OF THE BEHAVIOR CHANGE TASK FORCE****Lyli Susanti^{a,*} Ermanto^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: lylisusanti02@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis abreviasi tentang Covid-19 bidang kesehatan yang terdapat dalam akun instagram Satgas Perubahan Perilaku serta menjelaskan proses pembentukan abreviasi tentang Covid-19 bidang kesehatan yang terdapat dalam akun instagram Satgas Perubahan Perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian bersumber dari unggahan Instagram Satgas Perubahan Perilaku, khususnya caption yang terdapat abreviasi tentang Covid-19 bidang kesehatan. Terdapat tiga tahapan pengumpulan data: (1) studi kepustakaan, (2) pencarian data atau obserasi, dan (3) mengumpulkan semua data dalam bentuk tabel. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi dengan teknik linguistik korpus. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan total 220 data abreviasi yang ditemukan pada caption instagram satgas perubahan perilaku. Adapun jenis abreviasi yang ditemukan berupa (1) singkatan, (2) akronim, (3) kontraksi, (4) penggalan, dan (5) lambang huruf. Di dalam penelitian ini juga ditemukan 4 proses pembentukan abreviasi yaitu (1) pengekaln huruf, (2) pengekaln kata, (3) pengekaln huruf dan bilangan, dan (4) pengekaln huruf dan suku kata.

Kata kunci: *abreviasi, jenis abreviasi, proses abreviasi***Abstract**

This research aims to describe the types of abbreviations about Covid-19 in the health sector contained in the Instagram account of the Behavior Change Task Force and explain the process of forming abbreviations about Covid-19 in the health sector contained in the Instagram account of the Behavior Change Task Force. This research is qualitative research using descriptive methods. The research data comes from Instagram posts from the Behavior Change Task Force, especially captions containing abbreviations about Covid-19 in the health sector. There are three stages of data collection: (1) literature study, (2) data search or observation, and (3) collecting all data in tabular form. The method used for data collection is the documentation method using corpus linguistic techniques. Based on the research results, a total of 220 abbreviation data were found in the Instagram captions of the behavior change task force. The types of abbreviations found are (1) abbreviations, (2) acronyms, (3) contractions, (4) fragments, and (5) letter symbols. In this research, 4 abbreviation formation processes were also found, namely (1) retaining letters, (2) retaining words, (3) retaining letters and numbers, and (4) retaining letters and syllables.

Keywords: *abbreviation, types of abbreviation, abbreviation process***PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi baik dalam berkomunikasi, memberikan, dan mendapatkan informasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Kurniawan (dalam Kirana, 2021:1) bahasa adalah sarana utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, baik mengutarakan ide, gagasan, pokok pikiran, maupun maksud. Nasution (2005:2) bahasa adalah cara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan

buah pikiran, perasaan, dan hasrat melalui lambang pertuturan yang arbitrase dalam suatu perhubungan, bahasa berperan dalam komunikasi sosial manusia, ketika manusia ingin membuat hubungan dengan orang lain atau untuk menyampaikan suatu informasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bahasa selalu mengalami perubahan dan pergeseran. Perubahan ini dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan lainnya. Perubahan dan pergeseran bahasa dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti pengguna bahasa yang dari zaman ke zaman berbeda sehingga adanya bahasa lama yang hilang ditelan waktu digantikan dengan bahasa baru dan ada bahasa yang sebelumnya tidak populer lalu dipopulerkan oleh suatu peristiwa. Selain dari pengguna bahasa sendiri, yang mempengaruhi perubahan dan pergeseran bahasa ialah fenomena-fenomena sosial, perkembangan teknologi, perkembangan pendidikan, dan peristiwa-peristiwa besar. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena menurut Chaer (2007:45-53) bahasa memiliki sifat (1) arbitrer, yaitu bersifat manasuka, berubah-ubah, atau sewenang-wenang, (2) konvensional, yaitu berdasarkan pemufakatan dan kesepakatan kelompok, dan (3) dinamis, yaitu cepat bergerak dan menyesuaikan keadaan.

Penyebab perubahan dan pergeseran bahasa salah satunya ialah kecenderungan pengguna bahasa melakukan abreviasi, sehingga muncul istilah-istilah dan kata-kata baru. Abreviasi merupakan salah satu proses morfologis yang menghasilkan kata baru dengan cara pemendekan. Proses morfologis menurut Kridalaksana (2009:12) terbagi menjadi derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi dan derivasi balik. Namun, fokus utama dalam penelitian ini adalah abreviasi. Abreviasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menanggalkan satu atau beberapa bentuk atau bagian kata sehingga menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata (Agustina, 2020:95). Kridalaksana (2009:159) juga memaparkan hal yang sama bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata.

Hal ini senada dengan Arifin dan Junaiyah (2009:13) abreviasi adalah salah satu cara proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Sedangkan menurut Chaer (2007:191) pemendekan adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat, tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Jadi abreviasi adalah sebuah proses pembentukan kata dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem menjadi bentuk baru atau kata baru yang mana makna atau artinya sama dengan bentuk utuh.

Sejauh ini masyarakat cenderung melakukan abreviasi dikarenakan kebutuhan efisiensi dalam berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penelitian, pertama penelitian Endah (2017:49) menyatakan bahwa pengguna twitter sering melakukan abreviasi karena space pada twitter hanya 140 karakter. Kedua, pada penelitian Komang, Martha, & Bagus (2017:02) menyatakan dalam menulis iklan baris dibutuhkan bahasa yang singkat, padat, dan jelas dengan melakukan pemendekan-pemendekan sesuai dengan pola yang lazim. Ketiga, penelitian Muslikah, Sugiarti, & Maspuroh (2021:9973-9974) berpendapat penggunaan abreviasi bukan semata-mata karena perkembangan zaman, melainkan karena tuntutan efisiensi dari segi penulisan, pelafalan atau penyebutan. Kemudian penelitian Cenderamata dan Agus (2018:155) menyatakan masyarakat cenderung memendekan kata saat berkomunikasi dalam media sosial, bertujuan untuk menghemat pengetikan. Dari beberapa penelitian diatas, abreviasi cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan efisiensi dalam berbahasa.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan ialah instagram, selain bisa berkomunikasi secara individu juga bisa dengan banyak orang bahkan semua orang yang menggunakan instagram walaupun berada di negara yang berbeda. Kemudian instagram juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang menarik. Tujuh bulan yang lalu peneliti mengunjungi sebuah akun instagram yang berisi informasi-informasi yang sangat berguna bagi khalayak umum. Sebuah akun yang sudah diverifikasi atau yang sudah bercentang biru yaitu akun Satgas

Perubahan Perilaku. Akun ini memaparkan info-info mengenai Covid-19, bagaimana cara melawan Covid-19, kiat-kiat apa yang harus dilakukan agar selalu sehat baik fisik maupun mental. Informasi disampaikan melalui unggahan pada caption instagram yang didukung oleh foto pada setiap unggahannya.

Pada caption unggahan instagram tersebut banyak ditemukan abreviasi atau pemendekan berupa kata baru dan kata lama yang kembali populer saat adanya wabah Covid-19. Namun, tidak semua kalangan yang dapat memahami sebagian besar makna abreviasi tersebut, karena terdapat banyak kata-kata baru terutama di bidang kesehatan. Kemudian tidak jarang abreviasi ini berasal dari bahasa asing, sehingga walaupun sudah diketahui kepanjangannya masih membuat bingung pengguna bahasa. Berikut contoh abreviasi yang terdapat dalam unggahan instagram Satgas Perubahan Perilaku pada 21 maret 2021.

- (1) *Apakah kalian sudah tahu tentang Tes dalam istilah **3T** yang sering kita dengar?*
- (2) *Ya, Tes yang dimaksud adalah tes untuk mengetahui apakah seseorang positif **COVID-19** atau tidak.*
- (3) *Alat tes **COVID-19** pun bermacam-macam, yaitu **GeNose**, **Rapid Test**, **Swab Antigen** dan **Swab PCR**.*
- (4) *Mari kita dukung pelaksanaan **3T** (**Tes**, **Telusur**, **Tindak Lanjut**) dan patuhi protokol kesehatan **3M** dimanapun dan kapanpun!”*

Sumber : Akun Instagram Satgas Perubahan Perilaku

Pada unggahan ini terdapat kata yang dicetak tebal yang merupakan beberapa bentuk abreviasi diantaranya 3T, Covid-19, PCR, dan 3M. Pada contoh (1) terdapat kata 3T yang merupakan abreviasi jenis singkatan dari kata tes, telusuri, dan tindak lanjut. Abreviasi ini merupakan kata baru dalam bidang kesehatan. Pada contoh (2) terdapat kata Covid-19 yang merupakan jenis kontraksi dari Coronavirus Disease of 2019 juga kata baru yang digunakan pada bidang kesehatan. Pada contoh (3), terdapat kata PCR yang merupakan jenis singkatan dari bahasa Inggris yaitu Polymerase Chain Reaction bentuk singkatan pada bidang kesehatan. Pada contoh (4), kata 3M merupakan abreviasi jenis singkatan dari memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Abreviasi ini juga merupakan kata dan istilah baru pada bidang kesehatan.

Berdasarkan permasalahan diatas, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Abreviasi Tentang Covid-19 Bidang Kesehatan dalam Akun Instagram Satgas Perubahan Perilaku”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian berupa caption yang ada pada unggahan akun instagram Satgas Perubahan Perilaku, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Alasan penulis mengambil objek penelitian dari caption instagram satgas perubahan perilaku ialah karena banyak ditemukan kata-kata baru berupa abreviasi mengenai Covid-19 yang tidak dipahami semua kalangan. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai Covid-19 merupakan pembahasan bidang kesehatan. Selain itu pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang mengambil objek penelitian berupa abreviasi tentang covid-19 bidang kesehatan dari caption instagram Satgas Perubahan Perilaku. Kemudian penelitian ini penting dilakukan karena abreviasi merupakan kebutuhan dalam berbahasa yang bertujuan memberikan kemudahan. Jika abreviasi-abreviasi tersebut tidak dipahami semua kalangan dikarenakan kata-kata baru dan pembahasan suatu bidang, maka penting dilakukan penelitian ini untuk menemukan abreviasi seperti apa yang tidak dipahami semua kalangan.

Penelitian tentang abreviasi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, lima tahun terakhir penelitian mengenai abreviasi masih sangat aktif dilakukan, diantaranya Kusumaningrum (2017); Cenderamata dan Agus (2018); Azmi, Agustina, dan Manaf (2018);

Izzudin (2019); Adnan (2019); Dauty, Sofyan, dan Soemantri (2021); Hidayatullah (2021); Resta (2021); Muslikah, Sugiarti, dan Maspuroh (2021); kirana (2021).

Kusumaningrum (2017) melakukan penelitian yang hasilnya menjelaskan jenis abreviasi yang digunakan pada ragam bahasa beberapa akun twitter dan bagaimana penggunaannya. Azmi, Agustina, dan Manaf (2018) melakukan penelitian yang hasilnya mendeskripsikan jenis dan pembentukan abreviasi dalam surat kabar Padang Ekspres edisi mingguan bulan januari 2018. Cenderamata dan Agus (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Adnan (2019) melakukan penelitian yang hasilnya menjelaskan bentuk dan proses pembentukan abreviasi dalam surat kabar Jawa Pos terbitan 20 Oktober 2018. Izzudin (2019) melakukan penelitian yang hasil analisisnya jenis dan proses abreviasi dalam akun media sosial twitter Susilo Bambang Yudhoyono. Dauty, Sofyan, dan Soemantri (2021) melakukan penelitian yang hasilnya mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi dalam berita daring nasional dengan topik Covid-19. Hidayatullah (2021) melakukan penelitian yang hasil analisisnya jenis dan proses abreviasi pada teks editorial surat kabar Kompas. Resta (2021) melakukan penelitian yang hasilnya mendeskripsikan proses abreviasi pada media sosial (facebook, twitter, dan instagram) mahasiswa Universitas Islam Malang. Muslikah, Sugiarti, dan Maspuroh (2021) melakukan penelitian yang hasilnya mendeskripsikan jenis dan proses abreviasi yang terdapat di halaman facebook kementerian kesehatan RI edisi januari-mei 2021.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang terlihat ialah pada bagian objek penelitian, ada yang media massa dan ada media sosial. Sedangkan persamaannya terletak pada topik penelitian yaitu abreviasi. Namun pada penelitian diatas lebih cenderung menggunakan objek penelitian media sosial. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kehidupan manusia tidak bisa lepas dari internet, hampir semua kebutuhan manusia bisa dilakukan secara daring dan yang paling diminati saat ini ialah media sosial. Menurut Cahyono (2016: 142) media sosial adalah sebuah media online yang mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Hampir setiap individu yang menggunakan media sosial dimulai sejak hadirnya generasi milenial sampai ke generasi Z, generasi yang tidak bisa hidup tanpa internet. Selain praktis, media sosial sangat cepat digunakan untuk berinteraksi secara jarak jauh dan jangkauannya dunia. Pandemi Covid-19 juga salah satu alasan masyarakat untuk menggunakan media sosial. Hal ini dikarenakan kondisi Covid-19 yang tidak memungkinkan masyarakat untuk bertemu langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2006:06) ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sebab data penelitian nantinya akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi tanpa menggunakan hitungan atau kuantifikasi. Adapun data penelitian bersumber dari unggahan instagram Satgas Perubahan Perilaku, khususnya caption yang terdapat abreviasi tentang covid-19 bidang kesehatan. Data penelitian dipilih secara acak yang memenuhi syarat pada unggahan september 2020 – april 2022. Hal ini dilakukan karena istilah-istilah Covid-19 muncul tidak sekaligus, melainkan bertahap sesuai perkembangannya.

Adapun dalam pengumpulan data penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen pendukung berupa handphone Realme C15 yang digunakan untuk mencari data yang ada di akun

instagram dan instrumen pendukung lain berupa lembar pencatatan dan alat tulis. Pada saat pengumpulan data peneliti melakukan beberapa tahapan, pertama studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan referensi untuk menunjang penelitian. Kedua pencarian data atau observasi pada caption-caption pada unggahan akun instagram Satgas Perubahan Perilaku. Ketiga mengumpulkan semua data dalam bentuk tabel.

Kemudian metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah metode dokumentasi dengan teknik linguistik korpus. Metode dokumentasi ialah metode dimana dalam penelitian data diubah dalam bentuk dokumen. Sedangkan teknik linguistik korpus adalah sebuah teknik mengumpulkan data melalui komputer menggunakan aplikasi, salah satu aplikasinya ialah Kortara. Kortara adalah aplikasi pengumpulan data pada korpus(naskah digital) sebagai objek penelitian yang dilakukan secara digital dengan kata atau kalimat (data) yang dapat diunduh sekali klik dalam bentuk excel. Kemudian keabsahan data diperoleh dari mencermati data yang terkumpul. Dalam hal ini dilakukan pengamatan yang berulang-ulang sehingga memperoleh data yang relevan. Pengamatan ini dilakukan dengan membaca data berulang-ulang dengan penuh ketekunan dan ketelitian sehingga meminimalisir kesalahan-kesalahan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik pengabsahan data yang digunakan ialah teknik tringulasi. Menurut Nasution (2003) teknik tringulasi ialah teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan atau untuk menyelidiki kebenaran suatu data yang diteliti.

Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Menurut Mahsun (2005:229) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama. Pada analisis data penelitian ini, digunakan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Mengatur dan menyusun data dari hasil temuan, hal ini dilakukan pada pengumpulan data/ inventarisasi data dari hasil observasi.
2. Memahami lebih dalam materi baik pada jenis maupun proses abreviasi. Untuk jenis abreviasi cari perbedaan diantara jenis abreviasi untuk memudahkan pada tahap identifikasi data.
3. Mengidentifikasi data berdasarkan jenis abreviasi dan proses pembentukan abreviasi.
4. Mengklasifikasikan atau Mengelompokkan data berdasarkan tujuan penelitian. Sebagaimana yang disampaikan Mahsun (2007 : 253) bahwa pengklasifikasian data harus ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahap ini dibuatkan pengelompokan data berdasarkan jenis dan proses pembentukan abreviasi.
5. Membahas dan menyimpulkan hasil analisis data, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, dicari tau kemungkinannya mengapa tidak sesuai. Apakah hanya perbedaan variasi atau memang bertentangan dengan teori yang telah ada.

PEMBAHASAN

Abreviasi merupakan salah satu cara atau proses pembentukan kata, yakni dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan sehingga membentuk sebuah kata. Menurut Chaer (2007:191) abreviasi atau pemendekkan adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi bentuk kata yang singkat tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Namun tidak jarang banyak orang yang tidak dapat memahami makna abreviasi itu sendiri, seperti yang terdapat pada caption unggahan instagram Satgas Perubahan Perilaku. Hal tersebut karena banyak terdapat kata-kata baru di bidang kesehatan yang disingkat bahkan banyak menggunakan bahasa asing yang tentunya membuat bingung pengguna bahasa.

A. Jenis Abreviasi Mengenai Covid-19 Dalam Akun Instagram Satgas Perubahan Perilaku

Jenis abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Data yang ditemukan ialah sebanyak 69 data dengan jumlah frekuensi ditemukan sebanyak 219 Data.

1. Singkatan

Singkatan adalah proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang merupakan hasil dari pengekelan dari bentuk utuhnya, ada yang dieja huruf demi huruf dan ada yang tidak. Menurut Kridalaksana (2009:162) Singkatan adalah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf atau yang tidak dieja huruf demi huruf. Aprianto, Muzammil, dan Syahrani (2016:10) singkatan merupakan satu diantara proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja maupun tidak. Simpen (2020:92) memaparkan hal yang sama bahwa singkatan ialah salah satu proses proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak.

Data abreviasi jenis singkatan mengenai covid-19 yang terdapat pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku, selama dilakukan penelitian ini ditemukan sebanyak 37 Data dengan jumlah frekuensi ditemukan 101 data. Contoh jenis abreviasi singkatan adalah sebagai berikut.

1. **3M** adalah salah satu kunci utama untuk menurunkan angka terkonfirmasi positif COVID-19.
2. Jangan lupa untuk melaporkan melalui Aplikasi Monitoring Perubahan Perilaku (**BLC**).

Data (1) 3M yang bercetak tebal di atas merupakan jenis abreviasi berupa singkatan. Sesuai dengan pengertiannya singkatan merupakan proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf. pada data (1) 3M itu merupakan singkatan dari Memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, serta menghindari kerumunan. Disingkat 3M agar memudahkan penyampaian informasi. M yang pertama untuk singkatan memakai masker, M yang kedua untuk singkatan mencuci tangan, dan M yang ketiga untuk menjaga jarak serta menghindari kerumunan.

Pada data (2) abreviasi berupa singkatan adalah kata BLC. Kata BLC merupakan singkatan dari bersatu lawan covid. Di dalam Satgas Perubahan Perilaku singkatan BLC merupakan sebuah sistem informasi terintegrasi sebagai pencatatan data untuk percepatan penanganan COVID-19. Data (2) di atas merupakan singkatan dengan mengeja huruf demi huruf.

2. Penggalan

Penggalan ialah proses pemendekan dengan memenggal salah satu atau bagian leksem sehingga ada salah satu atau bagian leksem yang dikekalkan. Menurut Kridalkasana (2009:162) penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu atau bagian dari leksem. Hal serupa juga disampaikan Aprianto, Muzammil, dan Syahrani (2016:11) bahwa penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem.

Data abreviasi berupa penggalan mengenai covid-19 pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 2 data dengan jumlah frekuensi ditemukan sebanyak 3 data. Berikut ini beberapa contoh data berupa penggalan.

1. Bagaimana Kaum **Komorbid** Menjalani Vaksinasi?
2. **Coronasomnia** (Corona insomnia) Yuk kita kenali istilah **coronasomnia** melalui postingan berikut ini!

Pada data (16) **Komorbid** merupakan abreviasi berupa penggalan, yaitu proses pemendekan dengan memenggal salah satu atau bagian leksem sehingga ada salah satu atau bagian leksem yang dikekalkan. Kata **Komorbid** merupakan penggalan dari Komorbiditas, yaitu penyakit penyerta atau penyakit bawaan. Pada tahun 2020 komorbiditas pada pasien Covid-19 sebanyak 89,3% yang umumnya ditemui pada pasien berusia di atas 65 tahun.

Selanjutnya pada data (17) **Coronasomnia** merupakan abreviasi berupa penggalan. **Coronasomnia** merupakan penggalan dari Corona insomnia, yaitu istilah yang digunakan untuk masalah tidur berhubungan dengan pandemi yang merupakan dampak ketidakpastian dan rentetan informasi yang diperoleh. Kata **Coronasomnia** merupakan penggalan karena terjadi pemendekan pada salah satu leksemnya atau ada kata yang dihilangkan.

3. Akronim

Menurut Kridalaksana (2009:162) akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Hal senada disampaikan Simpen (2020:92) bahwa akronim ialah pemendekan yang dilakukan dengan cara menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian-bagian lain, sehingga menyerupai kata secara fonotaktik. Aprianto, Muzammil, dan Syahrani (2016:12) memaparkan hal sama bahwa akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang dituliskan dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia. Kemudian untuk membedakan akronim dan kontraksi dapat dilihat dari segi pelafalan, jika dilafalkan sesuai dengan kata yang wajar, kependekan itu merupakan akronim.

Data abreviasi berupa akronim mengenai covid-19 yang terdapat pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 12 data dengan jumlah frekuensi ditemukan sebanyak 18 data. Berikut ini beberapa contoh data berupa akronim.

1. **KIPI** menyebabkan berbagai rangkaian reaksi pada tubuh atau efek samping setelah dilakukannya vaksinasi.
2. **eHAC** (electronic Healt Alert Card)

Data (1) di atas kata **KIPI** adalah abreviasi berupa akroim. Secara umum akronim itu ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang dituliskan dan dilafalkan. Pada data (1) **KIPI** termasuk akronim karena kata **KIPI** dibaca (kipi) bukan (k,i,p,i). **KIPI** merupakan akronim dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi.

Selanjutnya data (2) **eHAC** merupakan abreviasi berupa akronim. **eHAC** sendiri merupakan akronim dari electronic Healt Alert Card. Dalam instagram satgas perubahan perilaku **eHAC** adalah kartu kewaspadaan kesehatan elektronik yang memberikan kemudahan pada pengguna sebagai kontrol bagi negara terhadap resiko terjadinya penyebaran Covid-19.

4. Kontraksi

Kontraksi adalah salah satu jenis abreviasi dengan meringkaskan leksem dasar atau leksem gabungan. Menurut Aprianto, Muzammil, dan Syahrani (2016:12) kontraksi adalah penyingkatan, penyusutan, atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata. Sedangkan menurut Simpen (2020:93) kontraksi adalah pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2009:162) juga menjelaskan kontraksi merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

Data abreviasi berupa kontraksi mengenai covid-19 pada caption akun instagram Satgas Perubahan Perilaku yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 17 data dengan jumlah frekuensi ditemukan sebanyak 96 data. Berikut ini beberapa contoh data berupa kontraksi.

1. **NGOPID** (Ngobrolin Perubahan Perilaku dan Covid) Duta perubahan perilaku, kumpul yuk disini Dengerin kita, di podcast **NGOPID**.
2. **Germas** (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk melindungi diri dan Virus Corona adalah dengan **GERMAS!**

Pada data (1) **NGOPID** merupakan abreviasi jenis kontraksi. Kontraksi itu merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar dan gabungan leksem. Data diatas merupakan kontraksi karena adanya pemendekkan leksem atau penghilangan beberapa leksem sehingga membentuk kata baru berupa kontraksi dari Ngobrolin Perubahan Perilaku dan Covid menjadi **NGOPID**.

Selanjutnya pada data (2) **Germas** merupakan abreviasi berupa kontraksi. Germas merupakan kotraksi dari *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Pada masa Covid-19 Germas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia untuk mencegah penyebaran virus dengan cara menghibau masyarakat untuk meningkatkan kesehatan diri sendiri dan keluarga, dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan dapat mengurangi seriko terkena penyakit Covid-19. Germas termasuk abreviasi berupa kontraksi karena ada beberapa leksem pada kata Germas yang dihilangkan.

5. Lambang Huruf

Menurut Kridalaksana (2009:163) lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Menurut Aprianto, Muzammil, dan Syahrani (2016:13) lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Data abreviasi berupa lambang huruf mengenai covid-19 pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 1 data. Berikut ini penjelasannya.

”**B3** (Bahan Berbahaya dan Beracun) Setelah pandemi COVID-19 di Indonesia, jumlah timbunan limbah **B3** termasuk masker dan APD mengalami kenaikan diperkirakan berjumlah 1.662,75 ton.”

Pada data di atas, **B3** merupakan abreviasi berupa lambang huruf. Kata **B3** merupakan singkatan dari Bahan Berbahaya dan Beracun, yaitu bahan yang karena sifat kimia maupun kondisi fisiknya sangat berpotensi menyebabkan gangguan pada kesehatan manusia, kerusakan, dan pencemaran lingkungan. **B3** termasuk ke dalam abreviasi berupa lambang huruf karena terdiri dari huruf dan juga angka atau berupa lambang yang menyatakan kata tertentu.

B. Proses Pembentukan Abreiasi Mengenai Covid-19 Dalam Akun Instagram Satgas Perubahan Perilaku

Merujuk kepada teori Kridalaksana (2009:160) proses pembentukan abreviasi secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa proses,meliputi. (1) pengekaln huruf pertama tiap komponen, (2) pengekaln huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan kata,(3) pengekaln huruf pertama dengan bilangan berulang, (4) pengekaln dua huruf pertama dari kata, (5) pengekaln tiga huruf pertama dari kata, (5) pelepasan sebagian kata, dan (6) pengekaln huruf pertama dari komponen gabungan.

Pada penelitian ini proses pembentukan abreviasi itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pengekalan Huruf

Berdasarkan data abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini yang merupakan proses pembentukan abreviasi berupa pengekal huruf adalah sebanyak 48 data dengan jumlah frekuensi ditemukan 80 data. Berikut beberapa contoh data yang merupakan pengekal huruf.

1. **DPP** (Duta Perubahan Perilaku) FAQ kali ini akan membahas lebih detail mengenai Duta Perubahan Perilaku yang biasa disingkat menjadi **DPP**.
2. **CVS** (*Computer Vision Syndrome*) Hal yang perlu diwaspadai terkait penggunaan komputer atau gawai yang terlalu lama saat bekerja dari rumah selama pandemi, yakni terjadinya *Computer Vision Syndrome* (**CVS**).

Data (19) DPP di atas terbentuk dari proses abreviasi berupa pengekal huruf. Pada data DPP (Duta Perubahan Perilaku) terjadi pengekal pada huruf pertama tiap komponen kata yaitu huruf /d/ untuk duta, /p/ untuk perubahan, dan /p/ untuk perilaku. Adapun cara membaca singkatan DPP ialah mengeja satu per satu hurufnya (D,P, P). Duta Perubahan Perilaku ialah beberapa anggota masyarakat yang bersedia menjadi duta perubahan untuk bersama dengan satgas penanganan Covid-19 memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar tercipta perubahan perilaku dalam rangka mengatasi pandemi Covid-19.

Selanjutnya pada data (20) **CVS** merupakan abreviasi yang terbentuk dari proses berupa pengekal huruf. pada data **CVS** '*Computer Vision Syndrome*' terjadi pengekal pada huruf pertama tiap komponen kata yaitu /C/ untuk *Computer*, /V/ untuk *Vision*, dan /S/ untuk *Syndrome*. Dalam istilah Covid-19 **CVS** '*Computer Vision Syndrome*' merupakan kumpulan gejala yang terkait dengan penggunaan komputer termasuk desktop, laptop, tablet, *smartphone*, dan alat elektronik lainnya secara berlebihan atau dalam waktu panjang.

2. Pengekalan Suku Kata

Berdasarkan data abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini yang merupakan proses pembentukan abreviasi berupa pengekal Suku kata adalah sebanyak 1 data. Berikut beberapa contoh data yang merupakan pengekal kata.

“Siapa disini yang sering mendengar istilah “**Demicron**”?”

Data **Demicron** diatas merupakan abreviasi yang terbentuk dari proses pengekal suku kata. **Demicron** berasal dari Delta dan Omicron yang merupakan nama varian pada virus covid-19. Data **Demicron** berasal dari proses abreviasi dengan pengekal suku kata /De/ pada kata “Delta” kemudian suku kata /Mic dan ron/ pada Kata “Omicron”.

3. Pengenalan Kata

Berdasarkan data abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini yang merupakan proses pembentukan abreviasi berupa pengekal kata adalah sebanyak 3 data dengan jumlah frekuensi ditemukan sebanyak 4 data. Berikut beberapa contoh data yang merupakan pengekal kata.

“ **Covidiot** (Corona virus idiot) Jangan sampai kita menjadi **COVIDIOT**”

Data **Covidiot** di atas merupakan abreviasi yang terbentuk dari proses pengekelan kata. **Covidiot** ‘corona virus idiot’ merupakan kata yang berkonotasi negatif. Covidiot adalah istilah yang diberikan pada seseorang yang mengabaikan peringatan tentang kesalahan atau keselamatan masyarakat atau mereka yang tidak menganggap serius Covid-19 dan risikonya. Data Covidiot merupakan pengekelan kata dengan proses pelepasan sebagian kata, pada kata “corona” dilesapkan /rona/ , pada kata virus dilesapkan bagian “rus”, kemudian pada kata idiot dilesapkan huruf pertama /i/. Sehingga jika digabungkan huruf yang kekal membentuk sebuah kata baru Covidiot, /co/ dari “Corono”, /vi/ dari “Virus” dan /diot/ dari “idiot”.

4. Pengekelan Huruf dan Bilangan

Data proses pembentukan abreviasi mengenai covid-19 pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku berupa pengekelan huruf dan bilangan yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 33 data. Berikut ini beberapa contoh data berupa pengekelan huruf dan bilangan.

“**3C** (*Closed Spaces, Crowded Places, dan Close-contact*) Kita harus tetap waspada dengan penyebaran COVID-19, salah satunya dengan **3C** yaitu ketika kita berada di ruangan sempit tanpa ventilasi yang baik.”

Pada data **3C** merupakan abreviasi yang terbentuk dari proses pengekelan berupa huruf dan bilangan. **3C** merupakan singkatan dari ‘*Closed Spaces, Crowded Places, and Close-contact*’ yaitu istilah yang digunakan untuk menghindari covid-19 dengan menghindari kondisi ruangan tertutup, kerumunan masyarakat, dan kontak jarak dekat. Pada data **3C** terjadi pengekelan huruf pertama dengan bilangan yang berulang dengan pelepasan konjungsi. /C/ yang pertama untuk ‘*Closed Spaces*’, /C/ yang kedua untuk ‘*Crowded Places*’, /C/ yang kedua untuk *Close-contact*’. Konjungsi yang dilepaskan adalah ‘dan’.

5. Pengekelan Huruf dan Suku Kata

Data proses pembentukan abreviasi mengenai covid-19 pada caption akun isntagram Satgas Perubahan Perilaku berupa pengekelan huruf dan suku kata yang ditemukan pada penelitian ini sejumlah 90 data. Berikut ini beberapa contoh data berupa pengekelan huruf dan suku kata.

“**CoV** (Corona Virus) Sesuai dengan sifat virus yang selalu bermutasi untuk bertahan hidup, virus SARS-**CoV**-2 juga bermutasi mengasilkan varian-varian baru.”

Pada kata **CoV** merupakan abreviasi yang terbentuk dari proses pengekelan huruf dan suku kata. Pada data di atas **CoV** ‘Corona Virus’ terjadi pengekelan suku kata komponen pertama dan pengekelan huruf pertama komponen kedua, yaitu /Co/ untuk singkatan ‘Corona’ dan /V/. untuk singkatan ‘Virus’. Penyingkatan **CoV** ‘Corona Virus’ dilakukan agar penyebutannya menjadi lebih singkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan tentang abreviasi tentang covid-19 bidang kesehatan dalam akun instagram Satgas Perubahan Perilaku dapat disimpulkan hal hal berikut.

Pertama, jenis abreviasi yang ditemukan di dalam penelitian ini berupa (1) singkatan, (2) akronim, (3) kontraksi, (4) penggalan, dan (5) lambang huruf. Namun jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan pada *caption instagram* sastgas perubahan perilaku adalah jenis abreviasi berupa singkatan.

Kedua, berdasarkan proses pembentukan abreviasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4, yaitu (1) pengeklalan huruf, (2) pengeklalan kata, (3) pengeklalan huruf dan bilangan, dan (4) pengeklalan huruf dan suku kata. Dengan proses pembentukan abreviasi yang paling banyak ditemukan ialah pengeklalan huruf dan suku kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2020. Bahasa Minangkabau. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Aprianto, A., Muzammil, A., & Syahrani, A. (2016). Abreviasi Bahasa Indonesia Dalam Harian Rakyat Kalbar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(12), 1–15.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta : PT Grasindo
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. “Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia”. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Cenderamata, R. C. & Agus, N. S. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dauty, N., Sofyan, A. N., Sunarni, N., & Soemantri, S. (2021). Abreviasi pada Berita Daring Bertopik Covid-19 Dalam Negeri : Sebuah Analisis Morfologi Abbreviation on National Online News Related to Covid-19 : 21, 291–300.
- Endah, K. (2017). Analisis Abreviasi Pada Ragam Bahasa Beberapa Akun Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa ...*, November 2017, 49–61. <http://digital.library.ump.ac.id/239/>
- Hidayatullah, A. (2021). Analisis Abreviasi Pada Teks Editorial Surat Kabar Kompas. *Caraka*, 7(2), 14–28. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.9887>
- Izzudin, M. U. (2019). Abreviasi Dalam Akun Media Sosial Twitter Susilo Bambang Yudhoyono. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1030>
- Kirana, A.P. 2021. Analisis Abreviasi Pada Kolom Komentar Akun Tribunnews di Tiktok. *Skripsi*. Malang : FKIP UMM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pusatka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). 2566-Article Text-5061-1-10-20211226. 5, 9973–9982
- Nasution, Mahyudin K. M. 2005. “Dimensi Informasi dalam Bahasa”. *Journal of Computer Science* Volume 1, Issu 2 : 47-53.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Simpem, I.W. 2020. *Morfologi : Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta : Bumi Aksara.